

HAKIKAT ILMU: DEFINISI, CIRI-CIRI, DAN KLASIFIKASI UMUM

THE ESSENCE OF KNOWLEDGE: DEFINITION, CHARACTERISTICS, AND CLASSIFICATION OF KNOWLEDGE

Maspuroh¹, Neng Alda Nihayatuzein², Dadan Hamdani Salim³, Siti Nurlaela⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam, IAI Al-Azhary Cianjur, Indonesia

drmaspuroh@gmail.com-Maspuroh-1, nenga452@gmail.com-Neng Alda Nihayatuzein-2, dh259670@gmail.com-Dadann Hamdani Salim-3, sitinurlaela032003@gmail.com-Siti Nurlaela-4

Abstrak: Di tengah kompleksitas pengetahuan yang terus berkembang, pemahaman mendasar mengenai hakikat ilmu menjadi sangat penting untuk membangun fondasi pendidikan dan penelitian yang berkualitas. Permasalahan ini muncul karena masih minimnya pemahaman mendalam mengenai esensi ilmu di kalangan mahasiswa dan praktisi, yang kerap menimbulkan pemisahan antara ilmu formal dan nilai-nilai etis. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan definisi ilmu, menguraikan karakteristik utamanya, serta mengklasifikasikan berbagai jenis ilmu dari perspektif filsafat ilmu pengetahuan. Pendekatan yang digunakan berupa kajian pustaka kualitatif dengan analisis konten terhadap sumber-sumber primer, termasuk karya filsuf Islam seperti Al-Ghazali dan Ibn Sina, filsuf Barat seperti Plato dan Kant, serta literatur kontemporer. Data diperoleh melalui tinjauan terhadap 20 buku dan jurnal relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menelaah pola definisi, karakteristik, dan klasifikasi ilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu dapat dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan, rasio, dan wahyu, dengan ciri-ciri utama berupa kebenaran, kepastian, dan manfaat praktis. Klasifikasi ilmu terbagi menjadi ilmu ladunni (spiritual), ilmu akal (empiris), dan ilmu nazhari (teoritis). Kesimpulannya, pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat ilmu berpotensi memperkaya pendidikan holistik, dengan implikasi pada pengembangan kurikulum universitas yang memadukan dimensi etis dan spiritual. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah meneliti penerapan klasifikasi ilmu dalam konteks teknologi digital.

Kata Kunci: *hakikat ilmu, definisi ilmu, karakteristik ilmu, klasifikasi ilmu*

Abstract: Amid the increasing complexity of knowledge, a fundamental understanding of the nature of science is essential for establishing a robust foundation for quality education and research. This issue arises from the limited deep comprehension of the essence of knowledge among students and practitioners, which often results in a separation between formal knowledge and ethical values. This study aims to define science, outline its primary characteristics, and classify its various types from the perspective of the philosophy of science. The approach employed is a qualitative literature review with content analysis of primary sources, including works of Islamic philosophers such as Al-Ghazali and Ibn Sina, Western philosophers like Plato and Kant, as well as contemporary literature. Data were collected through a review of 20 relevant books and journals, then analyzed descriptively to identify patterns in definitions, characteristics, and classifications of knowledge.

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 848

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

The results indicate that knowledge can be understood as information obtained through observation, reason, and revelation, with key characteristics including truth, certainty, and practical utility. The classification of knowledge includes *ilmu ladunni* (spiritual knowledge), *ilmu akal* (empirical knowledge), and *ilmu nazhari* (theoretical knowledge). In conclusion, a comprehensive understanding of the nature of knowledge has the potential to enrich holistic education, with implications for university curricula that integrate ethical and spiritual dimensions. Recommendations for future research include exploring the application of knowledge classification in the context of digital technology.

Keywords: nature of knowledge, definition of knowledge, characteristics of knowledge, classification of knowledge

A. PENDAHULUAN

- Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan telah menjadi pilar utama kemajuan peradaban manusia, mendorong inovasi teknologi, transformasi sosial, dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai alam semesta. Namun, di tengah derasnya arus informasi yang begitu masif dewasa ini, pemahaman mengenai hakikat ilmu sering terabaikan, sehingga pengetahuan kerap direduksi menjadi sekadar kumpulan data tanpa kedalaman makna. Dari perspektif filsafat, ilmu bukan sekadar akumulasi fakta empiris atau keterampilan teknis, melainkan sebuah proses aktif dan menyeluruh dalam pencarian kebenaran, yang melibatkan rasio, pengalaman empiris, dan dimensi spiritual yang transenden.¹ Pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* menekankan bahwa ilmu sejati harus menyatu dengan nilai-nilai tauhid, sehingga pengetahuan tidak hanya memperluas wawasan duniawi, tetapi juga mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta.²

Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia, pendidikan formal dipengaruhi oleh perpaduan tradisi Islam klasik—seperti sistem madrasah yang menekankan *ilmu ladunni* (pengetahuan intuitif dan spiritual)—dan model Barat modern yang berorientasi pada positivisme dan materialisme. Kondisi ini menyebabkan definisi ilmu sering kabur dan tidak konsisten, menciptakan dualisme antara pendidikan agama yang bersifat normatif dan pendidikan umum yang cenderung sekuler dan materialistik.³ Kurikulum nasional, misalnya, lebih menitikberatkan pada penguasaan kompetensi teknis seperti STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics), sementara integrasi nilai etis dan metafisik masih terbatas, sebagaimana terlihat dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang terus berupaya menyeimbangkan kedua dimensi tersebut. Fenomena ini diperparah oleh warisan kolonial Belanda dan era pasca-kolonial, di mana ilmu Barat dijadikan instrumen kemajuan ekonomi, sedangkan tradisi keilmuan Islam—seperti karya Ibnu Sina dan Al-Farabi—sering terpinggirkan.

Situasi ini menjadi lebih kritis di era digital, ketika platform media sosial dan algoritma rekomendasi menyebarkan informasi yang salah atau *misinformation* secara masif, mulai dari hoaks kesehatan hingga narasi politik yang memecah belah

¹ Purba, R. (2025). Kritik hermeneutik filsafat Islam atas dominasi positivisme dalam pendidikan madrasah di Indonesia. *Al-Qarawiyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 193-207.

² Palem, N. H., Amin, M., Adinda, F., Dahlan, Z., & Al Farabi, M. (2025). Wahdatul Ulum Imam Al-Ghazali dalam Epistemologi. *IKAMAS: Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen dan Strategi*, 5(1), 505-512.

³ Solihutaua, E. (2025). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Integrasi Ilmu dan Iman di Era Digital*. Goresan Pena.

masyarakat.⁴ Tanpa fondasi filosofis yang kuat, masyarakat kesulitan membedakan ilmu sejati—yang bersumber dari verifikasi rasional, wahyu ilahi, dan pengalaman kolektif—dari pengetahuan semu yang spekulatif atau manipulatif. Data survei seperti We Are Social (2025) menunjukkan bahwa 80% penduduk Indonesia mengakses informasi digital setiap hari, namun literasi media yang rendah membuat masyarakat rentan terhadap radikalisme digital maupun konsumerisme informasi. Oleh karena itu, pendekatan filsafat ilmu yang terintegrasi, seperti konsep *‘ilm* dalam Islam yang mencakup ilmu syar’i dan aqli, menjadi sangat penting untuk membangun kurikulum pendidikan yang tangguh dan berkelanjutan. Reformasi semacam ini tidak hanya akan memperkuat identitas keilmuan bangsa, tetapi juga menempatkan Indonesia sebagai pusat peradaban ilmu yang harmonis, memadukan tradisi dan modernitas secara seimbang.⁵

- **Gap Penelitian**

Penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman hakikat ilmu, namun masih meninggalkan sejumlah celah konseptual yang perlu dijawab. Karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas, seperti *Islam and Secularism* (1995) dan *The Concept of Education in Islam* (1980), menekankan gagasan “Islamisasi ilmu pengetahuan” (*Islamization of Knowledge*), yaitu upaya menafsir ulang ilmu sekuler melalui perspektif tauhid agar tidak terpisah dari dimensi ilahi. Al-Attas berpendapat bahwa ilmu sejati harus berakar pada *‘ilm ladunni* (pengetahuan intuitif dari Allah), dengan penerapannya diarahkan pada konteks keislaman untuk membangun peradaban umat. Sebaliknya, studi Barat, seperti yang dikemukakan Karl Popper dalam *The Logic of Scientific Discovery* (1959), menekankan prinsip *falsifiability* sebagai tolok ukur utama ilmu empiris, di mana hipotesis harus dapat diuji dan dibantah melalui metode rasional, tanpa memasukkan dimensi spiritual atau metafisik yang bersifat non-empiris. Pendekatan Popper, meskipun inovatif dalam metodologi sains modern, cenderung bersifat reduktif dan materialistik, mengabaikan aspek ontologis ilmu sebagaimana dikembangkan oleh filsuf Islam klasik.

Kekosongan penelitian terletak pada minimnya integrasi perspektif Timur (khususnya Islam) dan Barat dalam hal definisi, identifikasi ciri, dan klasifikasi ilmu secara holistik, terutama dalam bahasa Indonesia untuk audiens lokal seperti mahasiswa, dosen, dan pembuat kebijakan pendidikan. Sebagian besar karya Al-Attas tersedia dalam bahasa Inggris atau Melayu, sementara terjemahan karya Popper masih terbatas, sehingga aksesibilitas bagi pembaca Indonesia menjadi kendala. Lebih jauh, studi kontemporer seperti Ziauddin Sardar (*Islamic Futures*, 1985) dan Nidhal Guessoum (*Islam’s Quantum Question*, 2010) mulai menyoroti integrasi sains dan agama, namun masih kurang menekankan klasifikasi ilmu yang spesifik untuk konteks Indonesia—misalnya, menggabungkan *maqasid syariah* (tujuan syariat) dengan kriteria Popper untuk ilmu aplikatif.

Kekurangan tersebut terlihat dari kurangnya penelitian yang secara sistematis:

- 1. Merumuskan definisi ilmu secara holistik:**

Mengintegrasikan konsep Islam tentang ilmu sebagai “cahaya hati” (QS. Al-Ankabut:49) dengan definisi filsafat Barat, seperti ilmu sebagai *justified true belief* ala Plato.

⁴ Delima, W., & Sazali, H. (2025). Integrasi Etika dan Regulasi dalam Penanganan Misinformasi di Media Digital pada Era Post-Truth. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 9(1), 163-172.

⁵ Rahmawati, N. W., & Sihono, S. (2025). REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH: INTEGRASI ILMU MODERN DAN NILAI KEAGAMAAN. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 310-325.

2. Menandai ciri-ciri ilmu sejati:

Termasuk kebenaran (*haqq*), manfaat (*maslahah*), dan *falsifiabilitas spiritual* (verifikasi melalui wahyu dan akal).

3. Mengklasifikasikan ilmu:

Misalnya, *ilmu naqli* (teks wahyu), *'aqli* (rasio), dan empiris (berbasis pengalaman), dengan adaptasi untuk era digital, seperti literasi AI dalam pendidikan Islam.

Kekosongan ini memiliki implikasi signifikan di Indonesia, di mana Kurikulum Merdeka 2025 masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan agama dan sains, sementara penyebaran *misinformation* digital menuntut kerangka klasifikasi ilmu yang lokal dan bilingual. Penelitian selanjutnya perlu menjembatani celah ini melalui pendekatan interdisipliner, misalnya studi komparatif yang menghasilkan glosarium ilmu dalam bahasa Indonesia, guna memperkuat fondasi keilmuan nasional yang inklusif, holistik, dan anti-sekuler.

- Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

(1) merumuskan definisi hakikat ilmu secara komprehensif;

(2) mengidentifikasi ciri-ciri utama ilmu; dan

(3) mengklasifikasikan jenis-jenis ilmu berdasarkan kerangka filsafat. Kontribusi penelitian ini adalah menyediakan panduan bagi pendidik dan peneliti dalam membangun paradigma ilmu yang seimbang. Batasan penelitian meliputi penggunaan pendekatan pustaka semata tanpa pengumpulan data empiris primer. Definisi operasional yang digunakan menekankan ilmu sebagai pengetahuan yang terverifikasi dan bermanfaat.

B. TINJAUAN PUSTAKA

- Teori-teori Relevan

Dalam filsafat Islam, Al-Ghazali (dalam *Ihya Ulumuddin*) menekankan ilmu sebagai cahaya yang menerangi hati, diperoleh melalui wahyu dan akal, dengan ciri kepastian (*yaqin*) dan manfaat bagi umat. Ibn Sina (Avicenna) membedakan ilmu menjadi *nazhari* (teoritis) dan *amali* (praktis), menegaskan peran akal dalam memperoleh kebenaran universal.⁶ Dari perspektif Barat, Plato dalam *The Republic* memahami ilmu sebagai pengetahuan tentang bentuk-bentuk ideal (*Forms*), ditandai dengan keabadian dan kebenaran mutlak, sedangkan Kant (1781) dalam *Critique of Pure Reason* membedakan ilmu a priori (analitik) dan a posteriori (sintetik), dengan ciri sistematisitas dan universalitas. Sementara itu, teori kontemporer, seperti epistemologi Thomas Kuhn (1962), menekankan perkembangan ilmu melalui paradigma, dengan sifat revolusioner dan komunal.⁷

- Penelitian Terdahulu

Nasr (1987) membahas ilmu suci dalam Islam dengan menyoroti perbedaan klasifikasi ilmu tradisional dan modern, sedangkan Okasha (2002) dalam *Philosophy of Science* mengkaji ciri-ciri ilmu empiris, termasuk *testability*. Kerangka konseptual penelitian ini mengintegrasikan perspektif klasik dan modern, memperlakukan ilmu sebagai entitas tripartit: definisi, ciri-ciri, dan klasifikasi, dengan hipotesis bahwa integrasi perspektif tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih inklusif.

⁶ Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2020). Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(11), 993-1008.

⁷ Salle, S., Aulia, N. A., & Muzakkir, A. K. (2025). *Dialog Epistemologi: Studi Komparatif Filsafat Ilmu Barat Dan Islam*. Humanities Genius.

C. METODE PENELITIAN

- Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa kajian pustaka (*library research*), dengan fokus pada analisis konseptual dan deskriptif untuk mengeksplorasi hakikat ilmu.

- Lokasi dan Subjek

Lokasi penelitian mencakup perpustakaan digital dan akses daring ke jurnal akademik seperti Google Scholar. Subjek penelitian adalah literatur filsafat ilmu dari abad ke-11 hingga kontemporer, meliputi sumber primer dan sekunder.

- Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui pencarian kata kunci seperti “hakikat ilmu”, “*definition of knowledge*”, dan “*classification of knowledge*” di database akademik. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih sumber yang relevan dan mutakhir, dengan minimal publikasi tahun 2010 untuk studi modern.

- Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian berupa panduan analisis konten dengan kategori: definisi, ciri-ciri, dan klasifikasi. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber (Islam, Barat, kontemporer), sedangkan reliabilitas dicapai melalui konsistensi interpretasi oleh peneliti.

- Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif-komparatif melalui tiga tahap:

- (1) identifikasi tema utama;
- (2) sintesis pola yang muncul; dan
- (3) interpretasi implikasi konseptual.

Analisis dilakukan secara manual, tanpa menggunakan alat statistik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

- Paparan Hasil Penelitian

Hasil analisis menunjukkan bahwa ilmu dapat didefinisikan sebagai “pengetahuan yang diperoleh melalui proses verifikasi rasional, empiris, atau wahyu, yang menghasilkan pemahaman mendalam tentang realitas” (sintesis Al-Ghazali dan Kant). Ciri-ciri ilmu mencakup:

- (1) kebenaran (*truthfulness*);
- (2) kepastian (*certainty*);
- (3) sistematisitas (*systematic*);
- (4) kegunaan (*utility*); dan
- (5) objektivitas (*objectivity*).

Adapun klasifikasi ilmu terdiri dari:

- (1) *Ilmu Ladunni* (pengetahuan intuitif/spiritual, misalnya ilmu para nabi);
- (2) *Ilmu Akal* (empiris, seperti sains alam); dan
- (3) *Ilmu Nazhari* (teoritis, seperti filsafat dan matematika).

Tabel 1: Klasifikasi Ilmu Menurut Perspektif Filsafat

Jenis Ilmu	Definisi Ringkas	Contoh	Sumber Utama
Ilmu Ladunni	Pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan	Ilmu wahyu	Al-Ghazali (1095)
Ilmu Akal	Pengetahuan yang bersumber dari observasi dan eksperimen	Fisika, Biologi	Ibn Sina (1027)
Ilmu Nazar	Pengetahuan bersifat abstrak dan bersandar pada logika	Logika, Etika	Plato (380 SM)

- Analisis dan Hubungan dengan Teori/Penelitian Terdahulu
Temuan penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan dimensi spiritual dalam ilmu, berbeda dengan pendekatan Karl Popper yang fokus pada falsifiability tanpa mempertimbangkan wahyu.⁸ Integrasi perspektif ini menutup celah konseptual dengan menawarkan klasifikasi ilmu yang lebih holistik, sehingga ilmu modern, termasuk bidang seperti kecerdasan buatan (AI), dapat ditempatkan dalam kategori *ilmu akal*.⁹ Faktor yang mendukung pemahaman lintas budaya ini adalah relevansi nilai dan konsep ilmu, sedangkan keterbatasannya terletak pada potensi subjektivitas dalam menafsirkan dimensi spiritual. Pembahasan lebih lanjut menyoroti bahwa karakter kegunaan ilmu mendorong penerapan etis, contohnya dalam praktik pendidikan berkelanjutan.

Analisis dari Perspektif Berbeda

1. Karl Popper dan Falsifiability

Dalam konteks filsafat ilmiah modern, Karl Popper (1959) menegaskan bahwa salah satu ciri utama ilmu adalah *falsifiability*, yaitu kemampuan teori ilmiah untuk diuji dan berpotensi dibuktikan salah. Pendekatan ini menekankan ilmu sebagai proses dinamis yang senantiasa berada dalam pengujian dan revisi, berbeda dengan fokus Al-Ghazali yang lebih menitikberatkan pada wahyu dan dimensi spiritual.¹⁰ Dengan demikian, ilmu tidak hanya menekankan kepastian, tetapi juga keterbukaan terhadap kritik dan pembuktian empiris.

⁸ Salim, A. I. A., Aminim, M. I., & Maria, G. (2025). Agama, Dogma, dan Kebenaran; Kritik Rasionalitas Ibn Thufail dalam Karya Hayy Ibn Yaqdzon dan Falsifikasi Popper. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(1), 1-10.
⁹ Idham, J., SD, S. P., Pradina, D., & Faridah, J. (2025). *Labirin Ilmu Eksplorasi Filsafat*. Uwais Inspirasi Indonesia.
¹⁰ Selvia, N. L. (2024). Konsep pengembangan ilmu menurut imam Al-Ghazali: Perspektif epistemologi dan eksplorasi kontemporer. *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 2(1), 8-23.

2. Thomas Kuhn dan Paradigma Ilmu

Thomas Kuhn (1962) memperluas pemahaman mengenai ilmu melalui konsep paradigma, di mana perkembangan ilmu berlangsung secara revolusioner, bukan linier.¹¹ Ilmu maju dalam komunitas ilmiah melalui perubahan paradigma yang mendasar, bukan semata penambahan fakta. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya bersifat sistematis dan pasti, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial-komunal yang menentukan validitas dan penerimaan pengetahuan.

3. Perspektif Islam dan Integrasi Ilmu

Dalam kerangka filsafat Islam, sebagaimana dipaparkan oleh Al-Ghazali dan Nasr (1987), ilmu tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan etis. Al-Ghazali menggambarkan ilmu sebagai “cahaya yang menerangi hati”, yang memadukan wahyu dan akal. Pendekatan ini berargumen bahwa ilmu yang semata-mata empiris tanpa penguatan spiritual kehilangan makna holistiknya. Pandangan ini sangat relevan bagi konteks pendidikan di Indonesia, yang banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam.

Pendapat Tambahan dan Aplikasi

- **Immanuel Kant**

Kant (1781) dalam kritiknya membedakan ilmu menjadi ilmu *a priori* (pengetahuan yang diperoleh tanpa pengalaman) dan *a posteriori* (berdasarkan pengalaman). Hal ini memperkuat kerangka konseptual bahwa ilmu memiliki struktur yang sistematis dan universal, sejalan dengan ciri yang ditemukan dalam literatur, yaitu sistematisitas dan universalitas.

- **Sosiologi Ilmu Pengetahuan oleh Robert Merton**

Robert K. Merton menambahkan dimensi moral dan etis dalam ilmu, dikenal sebagai norma Mertonian, yaitu *communalism*, *universalism*, *disinterestedness*, dan *organized skepticism*. Pendekatan ini menegaskan bahwa ilmu bukan sekadar akumulasi fakta, tetapi merupakan praktik sosial yang menjunjung transparansi, objektivitas, dan kritik konstruktif.

Rangkuman Integratif

Penggabungan perspektif dari berbagai filsuf dan ilmuwan memperkaya pemahaman filsafat ilmu dengan menekankan beberapa aspek penting:

- Pengujian empiris dan keterbukaan terhadap kritik (Popper)
- Dinamika perkembangan ilmu dalam konteks sosial-kultural (Kuhn)
- Integrasi dimensi spiritual dan etis dalam ilmu (Al-Ghazali, Nasr)
- Struktur pengetahuan yang sistematis dan universal (Kant)
- Nilai moral dan sosial dalam praktik ilmu (Merton)

Dengan menyatukan pandangan-pandangan ini, filsafat ilmu dipahami tidak hanya secara teoretis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif, memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan dan pengembangan ilmu di era modern serta digital.

E. KESIMPULAN

- **Ringkasan Hasil**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa hakikat ilmu terletak pada pengertiannya sebagai pengetahuan yang terverifikasi, mencakup dimensi rasional sekaligus spiritual. Ilmu ditandai oleh kebenaran (*truthfulness*) dan sistematisitas (*systematicity*), serta dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: *Ilmu Ladunni*, *Ilmu Akal*, dan *Ilmu Nazhari*.

¹¹ Kesuma, U., & Hidayat, A. W. (2020). Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 166-187.

- **Implikasi**

Temuan penelitian ini menegaskan urgensi pengembangan kurikulum pendidikan Indonesia yang bersifat holistik melalui integrasi ilmu agama, seperti fiqh dan tafsir, dengan sains modern sesuai klasifikasi Al-Farabi, guna mengatasi fragmentasi pengetahuan di madrasah dan pesantren. Pendekatan ini mendorong pembelajaran kontekstual berbasis blended learning, misalnya dengan mengaitkan ayat-ayat Qur'ani tentang alam dengan teori ilmiah, sehingga memperkuat kompetensi interdisipliner peserta didik. Secara teoretis, hasil tersebut selaras dengan paradigma tawhīd al-‘ilm Ibnu Sina dan relevan bagi reformasi Kurikulum Merdeka di UIN dan pesantren serta kebijakan RPJMN 2025-2029, dengan implikasi jangka panjang berupa revitalisasi intelektual umat Islam pascakolonial, pembentukan lulusan yang beretika dan visioner menuju Indonesia Emas 2045, serta pengurangan kesenjangan pendidikan.

- **Saran Penelitian Lanjutan**

Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji secara empiris penerapan klasifikasi ilmu, khususnya model Al-Farabi dan Ibnu Khaldun, dalam konteks pembelajaran modern. Pengujian dapat dilakukan melalui desain quasi-eksperimental di lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan membandingkan kurikulum terintegrasi agama-sains dan pendekatan konvensional guna menilai dampaknya terhadap pemahaman interdisipliner serta keterampilan berpikir kritis. Selain itu, kajian komparatif dengan sistem pendidikan Asia Timur, seperti integrasi filsafat Konfusianisme dan STEM di Jepang atau Korea Selatan, berpotensi memberikan perspektif baru mengenai adaptasi klasifikasi ilmu Islam di era digital, termasuk pemanfaatan kecerdasan buatan dalam personalisasi pembelajaran.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan utama. Analisis yang sepenuhnya berbasis literatur primer dan sekunder, tanpa dukungan data lapangan seperti wawancara mendalam atau focus group discussion (FGD), berpotensi menimbulkan bias interpretatif dan kurang merefleksikan konteks aktual. Ruang lingkup kajian yang terbatas pada Indonesia juga membatasi generalisasi temuan ke wilayah dunia Islam lainnya. Selain itu, ketiadaan analisis kuantitatif untuk mengukur hubungan antara klasifikasi ilmu dan capaian pendidikan menyebabkan kekuatan empiris penelitian ini masih relatif terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Purba, R. (2025). Kritik hermeneutik filsafat Islam atas dominasi positivisme dalam pendidikan madrasah di Indonesia. *Al-Qarawiyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 193-207.
- Palem, N. H., Amin, M., Adinda, F., Dahlan, Z., & Al Farabi, M. (2025). Wahdatul Ulum Imam Al-Ghazali dalam Epistemologi. *IKAMAS: Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen dan Strategi*, 5(1), 505-512.
- Solihutaufa, E. (2025). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Integrasi Ilmu dan Iman di Era Digital*. Goresan Pena.
- Delima, W., & Sazali, H. (2025). Integrasi Etika dan Regulasi dalam Penanganan Misinformasi di Media Digital pada Era Post-Truth. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 9(1), 163-172.
- Rahmawati, N. W., & Sihono, S. (2025). REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH: INTEGRASI ILMU MODERN DAN NILAI KEAGAMAAN. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 310-325.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2020). Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(11), 993-1008.
- Salle, S., Aulia, N. A., & Muzakkir, A. K. (2025). *Dialog Epistemologi: Studi Komparatif Filsafat Ilmu Barat Dan Islam*. Humanities Genius.

- Salim, A. I. A., Aminim, M. I., & Maria, G. (2025). Agama, Dogma, dan Kebenaran; Kritik Rasionalitas Ibn Thufail dalam Karya Hayy Ibn Yaqdzon dan Falsifikasi Popper. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(1), 1-10.
- Idham, J., SD, S. P., Pradina, D., & Faridah, J. (2025). *Labirin Ilmu Eksplorasi Filsafat*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Selvia, N. L. (2024). Konsep pengembangan ilmu menurut imam Al-Ghazali: Perspektif epistemologi dan eksplorasi kontemporer. *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 2(1), 8-23.
- Kesuma, U., & Hidayat, A. W. (2020). Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 166-187.